

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri konstruksi, properti & real estate kian berkembang pesat di Indonesia. Terbukti dengan banyaknya jumlah bangunan seperti gedung dan perumahan yang mulai dibangun di tempat-tempat strategis bahkan hingga daerah pedesaan. Masih banyaknya kebutuhan masyarakat akan tempat tinggal menjadi pendorong didirikannya bangunan-bangunan serbaguna. Selain itu, didukung akan minat masyarakat dengan dijadikannya properti sebagai salah satu inventasi yang menarik dan menguntungkan (Sriayu & Mimba, 2013).

Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyatakan, perkembangan industri properti di Indonesia akan turut memberikan dampak besar bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Ini lantaran sektor tersebut banyak bersinggungan dengan bidang-bidang lainnya, seperti industri logistik, material, hingga industri bidang jasa bahkan industri keuangan dan perbankan lewat KPR (Kredit Pemilikan Rumah) (Kencana, 2019). Perusahaan di bidang konstruksi, properti dan real estate salah satu perusahaan yang aktivitasnya berhubungan langsung dengan lingkungan. Pada kenyataannya, bidang ini sering kali tidak memperhatikan daya dukung lingkungannya. Dampak sosial yang sering ditimbulkan pada bidang konstruksi, properti dan real estate adalah kerusakan lingkungan akibat aktivitas yang dijalankan oleh suatu perusahaan, salah satunya bencana banjir karena kurang adanya resapan air atau limbah-limbah sampah yang dihasilkan (Putri & Gunawan,

2019). Meskipun memiliki kekurangan, namun pertumbuhan industri bidang konstruksi, *property & real estate* yang pesat akan memberi dampak pada pertumbuhan ekonomi negara karena sifatnya jangka panjang dan merupakan investasi yang menjanjikan serta peluang penciptaan lapangan kerja.

Salah satu wujud kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan melaksanakan tanggung jawab sosialnya yaitu melalui pengungkapan tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* (CSR) yang termuat di laporan perseroan yang bersangkutan. Berdasarkan Pasal 1 Nomor 3 UU Nomor 40 Tahun 2007, CSR merupakan suatu komitmen perusahaan untuk ikut berperan dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan sehingga taraf hidup dan lingkungan dapat meningkat, serta dapat bermanfaat bagi perusahaan itu sendiri, masyarakat sekitar maupun organisasi setempat. Dalam Undang-Undang tersebut, setiap perusahaan wajib untuk melaksanakan aktivitas CSR.

Pada masa sekarang, pentingnya menerapkan program *corporate social responsibility* (CSR) sudah banyak disadari oleh perseroan sebagai strategi bisnisnya. Dalam hal ini, perseroan harus mengeluarkan banyak biaya untuk memberitahukan dan mengungkapkan informasi mengenai pelaksanaan program CSR yang telah dilakukan. Program CSR adalah suatu bentuk investasi jangka panjang untuk perseroan, bukan hanya untuk menekan risiko sosial saja, melainkan bermanfaat juga sebagai sarana untuk menambah citra perseroan di mata publik (Sumaryono & Asyik, 2017).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) membuat peraturan mengenai praktik pengungkapan CSR di Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

(PSAK) No. 1 (Revisi 1998) paragraf 9, yang berbunyi “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri di mana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting” (Sunaryo & Mahfud, 2016). Sementara dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 pasal 6 mengatakan bahwa: “Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS”.

Salah satu faktor pengungkapan CSR dipengaruhi dari internal perusahaan yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan manajerial. Kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan merupakan salah satu parameter untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, dapat juga dengan melihat rasio *leverage* perusahaan tersebut. Perseroan akan cenderung membangun dan memelihara pengendalian internal apabila tingkat profitabilitas tinggi dengan sumber daya yang lebih. Salah satu variabel yang banyak dipakai untuk menerangkan variasi pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan suatu perseroan ialah ukuran perusahaan (*size*) (Sumaryono & Asyik, 2017). Pihak yang akan mempersatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham lainnya adalah kepemilikan manajemen, di mana ketika kemampuan perusahaan dan pengungkapan kegiatan menurun, maka perseroan tersebut akan menambah kinerja (Wulandari & Sudana, 2018).

Riset terkait dengan pengungkapan CSR sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, namun hasil riset dari satu dengan yang lainnya memiliki hasil yang beragam. Riset tentang pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR telah diteliti oleh Putri & Gunawan (2019) dengan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian, profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berada di posisi yang kuat, sehingga perusahaan akan mendapat desakan yang lebih dari pihak eksternal untuk menyampaikan CSR secara luas. Hasil penelitian Indraswari & Astika (2015) dan Felicia & Rasmini (2015) mendukung hasil penelitian tersebut. Akan tetapi, hasil penelitian Wulandari & Sudana (2018), Nasir dkk. (2013), dan Dewi & Suaryana (2015) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu profitabilitas tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan CSR.

Hasil riset Sumaryono & Asyik (2017) memberikan bukti bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Apabila suatu perseroan memiliki tingkat *leverage* tinggi, maka perseroan tersebut memiliki kewajiban yang lebih untuk melakukan pengungkapan CSR. Semakin tinggi hutang perusahaan sampai pada titik optimalnya, semakin besar pula hutang perusahaan kepada kreditur. Untuk itu, supaya kreditur tetap memberi pinjaman dan percaya terhadap perusahaan tersebut, maka perusahaan yang tingkat rasio *leveragenya* tinggi perlu melaksanakan pengungkapan CSR sebagai bukti bahwa perusahaan tidak sedang dalam keadaan kebangkrutan. Hasil riset dari Yanti & Budiasih (2016) dan Nasir dkk. (2013) mendukung hasil penelitian tersebut. Namun, hasil riset Sunaryo & Mahfud (2016) mengatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan

terhadap pengungkapan CSR. Sementara hasil riset dari Putri & Gunawan (2019), Pradnyani & Sisdyani (2015) dan Iswandika dkk. (2014) mengemukakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Kemungkinan perseroan berusaha untuk tidak melaporkan CSR akan semakin besar apabila tingkat *leveragenya* tinggi, hal itu dilakukan untuk mengurangi biaya pengungkapan CSR. Dengan demikian, meningkatnya rasio hutang akan menyebabkan penurunan pada pengungkapan CSR.

Riset mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR telah diteliti oleh Indraswari & Astika (2015), Yanti & Budiasih (2016), Felicia & Rasmini (2015), dan Putri & Gunawan (2019) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Pengungkapan CSR bisa dilihat dari ukuran perusahaan yang dijalankan. Semakin besar perusahaannya, maka pengungkapan CSR semakin luas. Daripada perusahaan kecil, perusahaan besar mempunyai informasi lebih banyak sehingga item-item yang harus diungkapkan termasuk pengungkapan sosial dalam laporan tahunan menjadi lebih banyak (Putri & Gunawan, 2019). Namun, riset dari Nasir dkk. (2013) dan Pradana & Suzan (2016) mengemukakan hasil yang berbeda yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Hasil riset dari Wulandari & Sudana (2018) membuktikan bahwa struktur kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Program CSR dapat dilaksanakan dengan mudah oleh manajemen apabila tingkat kepemilikan manajemen tinggi. Hal itu terjadi karena

kepemilikan manajemen yang tinggi cenderung bertahan. Program CSR yang dilaksanakan perusahaan akan semakin tinggi apabila tingkat kepemilikan manajerial perusahaan tersebut tinggi (Sari & Rani, 2015). Namun, hasil riset tersebut berbeda dengan hasil penelitian Ramdhaningsih & Utama (2013) yang mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, peneliti melakukan riset selanjutnya dengan mengambil judul:

Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan *Construction, Property & Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2018.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
4. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?

C. Batasan Masalah

Agar dalam melakukan riset lebih menuju pada pokok permasalahan, maka dibuat batasan masalah, antara lain:

1. Riset ini membatasi pada variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial, dan pengungkapan *corporate social responsibility (CSR)*.
2. Riset ini membatasi pada perusahaan *construction, property & real estate* yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan atau laporan pertanggungjawaban sosial di website Global Report Initiative (GRI) periode 2009-2018.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka riset ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
4. Untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

E. Manfaat Penelitian

Dengan tersusunnya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat bagi setiap pihak, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman baru dan diharapkan mampu memahami pengetahuan yang diperoleh dalam penelitian. Mempraktikan teori yang sudah didapat dalam perkuliahan dengan masalah yang sebenarnya terjadi.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan masukan dan pertimbangan bagi perseroan terkait sejauh mana perseroan telah memenuhi kewajibannya dalam melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sebagaimana yang telah diatur dalam undang-undang, serta membantu manajemen perusahaan untuk menyimpulkan dan mengambil keputusan tentang kebijakan perusahaan khususnya yang berkaitan dengan pengungkapan *corporate social responsibility*.

3. Bagi Pembaca

Memberikan bahan tambahan referensi dan informasi yang bermanfaat dalam menambah wawasan dan membantu pembaca dalam penelitiannya, khususnya penelitian yang berhubungan dengan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan pengungkapan *corporate social responsibility*.

4. Bagi STIM YKPN

Sebagai bahan tambahan informasi dan referensi serta menambah koleksi pustaka di Perpustakaan STIM YKPN Yogyakarta.